

## GAMBARAN MOTIVASI DAN PERAN ORANGTUA TENTANG CUCI TANGAN PAKAI SABUN PADA ANAK DI SD NEGERI 19 KOTA JAMBI TAHUN 2019

Della Febriana<sup>1)</sup>, Arifarahmi<sup>2)</sup>, Ria Febrina<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi D3 Kebidanan STIKes Baiturrahim Jambi  
Email: febrianadellaa@gmail.com

### ABSTRACT

*One indicator of clean and healthy living behavior is washing hands with soap. Washing hands with soap is one of the most effective ways to prevent diarrheal diseases and acute respiratory infections. Data from public health Office in Jambi city 2017, the number of diarrhea in Jambi city was 3,745 people. The public health center Simpang Kawat is the public health center which has a large number of diarrhea fourth highest of 20 the public health center in Jambi city as many as 182 people one of schools in the public health center Simpang Kawat area is SD N 19 Jambi city. This study used descriptive method to determine the description of motivation and the role of parents about washing hands with soap on students at SD N 19 Jambi city year 2019. It was conducted at SD N 19 Jambi city on August 06th 2019. Populations were students class VI as many as 45 students. Samples used Total Sampling technique. The instrument used questionnaire. The collecting of data used questionnaire and analyzed as univariate. The findings indicated that from 45 respondents most of them have good motivation that is 24 respondents (53.3%) and 26 respondents (57.8%) have good role of parents. Most of respondents have good motivation and good role of parents. For the personals of school to provide complete facilities and infrastructure that are used for students in schools so they can wash their hands with soap.*

**Keywords:** Motivation, the Role of Parent, Washing Hands with Soap

### ABSTRAK

Salah satu indikator dari Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah Cuci Tangan Pakai Sabun. Mencuci tangan dengan sabun adalah salah satu cara paling efektif untuk mencegah penyakit diare dan Infeksi Saluran Pernafasan Akut. Data Dinas Kesehatan Kota Jambi tahun 2017, jumlah kejadian diare di Kota Jambi sebanyak 3.745 orang. Puskesmas Simpang Kawat merupakan Puskesmas yang memiliki jumlah diare 4 (empat) besar terbanyak dari 20 Puskesmas yang berada di Kota Jambi sebanyak 182 orang salah satu sekolah di wilayah Puskesmas Simpang Kawat adalah SD Negeri 19 Kota Jmabi. Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif* untuk mengetahui gambaran motivasi dan peran orangtua tentang cuci tangan pakai sabun pada anak di SD Negeri 19 Kota Jambi Tahun 2019. Tempat penelitian ini dilakukan di SD Negeri 19 Kota Jambi pada tanggal 6 Agustus Tahun 2019. Populasi adalah siswa-siswi Kelas VI yang berjumlah 45 siswa/i. Sampel diambil dengan teknik *Total Sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner. Pengumpulan dengan pengisian kuesioner dan dianalisis secara univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 45 responden sebagian besar yang memiliki motivasi baik yaitu 24 responden (53,3%) dan responden yang memiliki peran orangtua baik yaitu 26 responden (57,8%). Sebagian besar responden memiliki motivasi baik dan peran orangtua yang baik. Bagi pihak sekolah untuk menyediakan sarana dan prasarana yang lengkap yang digunakan untuk siswa-siswi di sekolah agar dapat mencuci tangan dengan sabun.

**Kata Kunci:** Cuci Tangan, Motivasi, Peran Orangtua

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan kesehatan di Indonesia merupakan bagian dari pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya guna tercapainya negara yang kuat. Terwujudnya derajat kesehatan masyarakat tersebut dapat dicapai, salah satunya dengan Program Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) (Kemenkes RI, 2013). Salah satu indikator dari Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah Cuci Tangan Pakai Sabun. Mencuci tangan dengan sabun adalah salah satu cara paling efektif untuk mencegah penyakit diare dan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA), yang keduanya menjadi penyebab utama kematian anak-anak. Setiap tahun, sebanyak 3,5 juta anak-anak diseluruh dunia meninggal karena penyakit diare dan ISPA. Mencuci tangan dengan sabun dapat juga mencegah infeksi kulit, mata, cacing yang tinggal di dalam usus, Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS) dan flu burung (Kemenkes RI, 2014).

Kebiasaan atau perilaku higienes dengan mencuci tangan pakai sabun (CTPS) dapat mencegah pola penyebaran penyakit menular di masyarakat, seperti misalnya penyakit diare, typhus, cacingan, flu burung dan bahkan flu babi yang kini menghebohkan dunia, cuci tangan terlebih cuci tangan pakai sabun masih merupakan sasaran penting dalam promosi kesehatan, khususnya terkait perilaku hidup bersih dan sehat, perilaku cuci tangan pakai

sabun masih merupakan sasaran penting dalam promosi kesehatan, khususnya terkait perilaku hidup bersih dan sehat, perilaku cuci tangan pakai sabun ternyata bukan merupakan perilaku yang biasanya dilakukan sehari-hari oleh masyarakat pada umumnya. Rendahnya perilaku cuci tangan pakai sabun dan tingginya tingkat efektifitas perilaku cuci tangan pakai sabun dalam mencegah penularan penyakit, maka sangat penting upaya promosi kesehatan bermaterikan mencuci tangan (Maryunani, 2013).

Mencuci tangan merupakan proses menggosok kedua permukaan tangan dengan kuat secara bersamaan dengan menggunakan zat pembersih yang sesuai dan dibilas dengan air mengalir dengan tujuan menghilangkan mikroorganisme (Suparyanto, 2013). Mencuci tangan dapat berfungsi untuk menghilangkan/mengurangi mikroorganisme yang menempel di tangan. Cuci tangan harus dilakukan dengan menggunakan air bersih dan sabun. Air yang tidak bersih banyak mengandung kuman dan bakteri penyebab penyakit. Bila digunakan kuman akan berpindah ke tangan dan pada saat makan kuman dengan cepat dapat masuk ke dalam tubuh yang bisa menimbulkan penyakit. Sabun dapat membersihkan kotoran dan membunuh kuman, karena tanpa sabun, maka kotoran dan kuman masih tertinggal di tangan (Proverawati, 2012). Perilaku cuci tangan yang benar yaitu dengan menggunakan sabun dan menggunakan air bersih yang mengalir akan dapat menurunkan kejadian diare sampai 45%. Namun

data yang ada di masyarakat menunjukkan bahwa perilaku mencuci tangan menggunakan sabun di masyarakat masih rendah. Berdasarkan data ditemukan baru 12% masyarakat yang mencuci tangan memakai sabun setelah buang air besar (Maryunani, 2013).

Proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Motivasi merupakan suatu set yang dapat membuat individu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Dengan demikian motivasi merupakan dorongan yang dapat menimbulkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan (Hamzah, 2010). Peran orangtua yang konsisten terhadap

perilaku hidup sehat akan ditiru oleh anak kemudian menjadi kebiasaan atau kepribadian anaknya. Semakin baik peran orangtua terutama dengan keteladanan, pendidikan akan pentingnya kesehatan dan serta menyediakan sarana atau fasilitas penunjang maka akan semakin baik pula anak menerapkan kebiasaan mencuci tangan dengan benar dan memakai sabun setiap sebelum dan sesudah melakukan aktivitas (Setiawan, 2014).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Jambi Tahun 2017, rekapitulasi hasil pemantauan PHBS pada tatanan pendidikan di Kota Jambi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel.1 Indikator PHBS Pada Tatanan Pendidikan di Puskesmas Kota Jambi**

No	Puskesmas	Cuci Tangan dengan Air Mengalir dan Pakai Sabun	Klasifikasi	
			% Ber PHBS	% Tidak Ber PHBS
1.	Putri Ayu	40	65,12	34,88
2.	Aur Duri	5	55,56	44,44
3.	Simpang IV Sipin	21	42,86	57,14
4.	Tanjung Pinang	34	23	74,29
5.	Talang Banjar	31	73	27,03
6.	Payo Selincih	8	55	45,45
7.	Pakuan Baru	9	73	27,27
8.	Talang Bakung	23	56,25	43,75
9.	Kebun Kopi	19	44	56,25
10.	Paal Merah I	1	0	100,0
11.	Paal Merah II	14	70,0	30,0
12.	Olak Kemang	15	66,67	33,33
13.	Tahtul Yaman	16	75	25,0
14.	Koni	25	64	36,0
15.	Paal V	29	83,87	16,13
16.	Paal X	14	24,24	75,76
17.	Kenali Besar	13	61,90	38,10
18.	Rawasari	11	28	72,22
19.	Simpang Kawat	14	50	50,0
20.	Kebun Handil	33	67	33,33
		375	56	44,03

Berdasarkan data pada tabel 1, yang masuk dalam klasifikasi sekolah ber PHBS yaitu sebanyak 56% dan sebanyak 44,03% sekolah masuk dalam klasifikasi tidak ber PHBS. Dari seluruh Indikator PHBS hanya 375 yang menerapkan cuci tangan dengan air mengalir dan pakai sabun.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Jambi tahun 2017, jumlah kejadian diare di Kota Jambi sebanyak 3.745 orang. Puskesmas Simpang Kawat merupakan Puskesmas yang memiliki jumlah diare 4 (empat) besar terbanyak dari 20 Puskesmas yang berada di Kota Jambi sebanyak 182 orang. Salah satu sekolah yang berada di Wilayah Simpang Kawat adalah SD Negeri 19 Kota Jambi.

Pada saat pelaksanaan survey awal yang dilakukan tanggal 2 Mei 2019 di SD Negeri 19 Kota Jambi didapat bahwa belum terdapat sarana/tempat cuci tangan menggunakan sabun. Hal ini menunjukkan bahwa dengan belum tersedianya sarana dan prasarana di sekolah untuk mencuci tangan akan membuat rendahnya perilaku siswa/siswi sekolah dalam berperilaku untuk mencuci tangan menggunakan sabun. Saat dilakukan wawancara pada 5 orang siswa/I sekolah dengan mengajukan pertanyaan mengenai pengertian cuci tangan pakai sabun, manfaat, waktu melakukan, dampak dan cara melakukan. Hasil wawancara didapat bahwa hanya 3 siswa/i yang mengetahui tentang cuci tangan pakai sabun, 2 orang mengetahui manfaat cuci tangan pakai sabun dan waktu melakukan, hanya 1 orang yang mengetahui dampak jika tidak

mencuci tangan pakai sabun dan tidak ada yang mengetahui cara mencuci tangan pakai sabun dengan benar. Data yang didapat dari guru Pembina UKS di SD Negeri 19 Kota Jambi pada tahun 2018 penyakit yang banyak dialami oleh murid yaitu 12 orang mengalami sakit perut, 8 orang mengalami pusing dan 4 orang mengalami badan lemas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif* untuk mengetahui gambaran motivasi dan peran orangtua tentang cuci tangan pakai sabun pada anak di SD Negeri 19 Kota Jambi Tahun 2019. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 19 Kota Jambi pada bulan Agustus Tahun 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi Kelas VI di SD Negeri 19 Kota Jambi yang berjumlah 45 siswa/i. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *Total Sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai gambaran motivasi dan peran orangtua tentang cuci tangan pakai sabun pada anak. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner melalui pengisian kuesioner oleh responden. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat.

Kerangka konsep dalam penelitian ini mengacu pada kerangka teori yang dikemukakan sebelumnya pada bab II bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu: faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan nilai), faktor pendukung (tersedianya sarana kesehatan, akses kesehatan, prioritas &

komitmen masyarakat & pemerintah terhadap kesehatan), dan faktor pendorong (keluarga, teman, tenaga kesehatan, guru). Namun dalam penelitian ini penulis hanya terfokus pada aspek yang akan diteliti,

dikarenakan adanya keterbatasan waktu. Maka dalam kerangka konsep ini yang menjadi variabel penelitiannya adalah motivasi dan peran orang tua.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Univariat**

#### **Gambaran Motivasi tentang Cuci Tangan Pakai Sabun pada Anak di SD Negeri 19 Kota Jambi**

**Tabel. 2 Distribusi Motivasi Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun di SD Negeri 19 Kota Jambi Tahun 2019**

No	Pernyataan	Distribusi							
		SS		S		TS		STS	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Saya akan mencuci tangan pakai sabun dengan menggunakan sabun	31	68,9	7	15,6	4	8,9	3	6,7
2	Saya akan mencuci tangan pakai sabun sebelum makan	29	64,4	16	35,6	0	0	0	0
3	Saya akan mencuci tangan pakai sabun sesudah makan	24	53,3	16	35,6	3	6,7	2	4,4
4	Saya akan mencuci tangan pakai sabun setelah buang air kecil	27	50,0	13	28,9	4	8,9	1	2,2
5	Sebelum beraktivitas saya akan rutin untuk mencuci tangan pakai sabun	33	73,3	12	26,7	0	0	0	0
6	sesudah beraktivitas saya akan rutin untuk mencuci tangan pakai sabun	32	71,1	11	24,4	2	4,4	0	0
7	Saya akan mencuci tangan pakai sabun setelah batuk, bersin atau membersihkan hidung.	34	75,6	11	24,4	0	0	0	0
8	Saya akan mencuci tangan pakai sabun setelah memegang benda-benda kotor, berdebu dan karat	35	77,8	9	20,0	1	2,2	0	0
9	Saya akan mencuci tangan pakai sabun setelah memegang keyboard komputer ataupun handphone	23	51,1	20	44,4	2	4,4	0	0
10	Saya akan mencuci tangan pakai sabun karena guru selalu menganjurkan	18	40,0	23	51,1	4	8,9	0	0
11	Saya akan mencuci tangan jika di rumah atau disekolah disediakan sabun	19	42,2	20	44,4	6	13,3	0	0
12	Saya akan mencuci tangan dengan sabun karena di sekolah telah sediakan tempat mencuci tangan dengan sabun	28	62,2	14	31,1	3	6,7	0	0

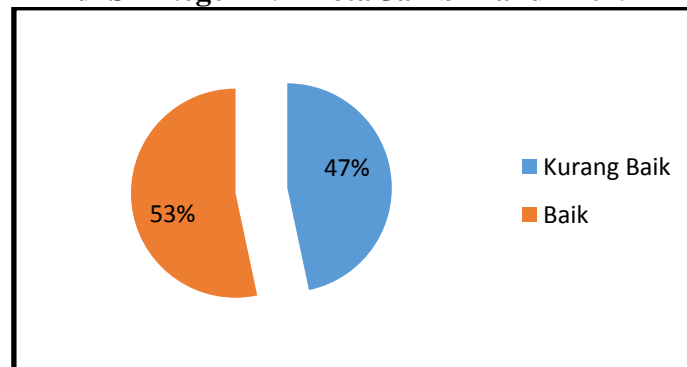
13	Saya akan mencuci tangan dengan sabun karena saya telah mendapatkan informasi dari petugas kesehatan mengenai pentingnya mencuci tangan dengan sabun	33	73,3	12	26,7	0	0	0	0
14	Saya mencuci tangan dengan sabun karena disekolah selalu disediakan air bersih untuk mencuci tangan	27	60	18	40	0	0	0	0

Berdasarkan tabel di atas terdapat pertanyaan yang paling banyak dijawab sangat setuju yaitu saya akan mencuci tangan pakai sabun setelah memegang benda-benda kotor, berdebu dan karat yaitu 77,8%, pertanyaan yang paling banyak dijawab setuju yaitu saya akan mencuci tangan pakai sabun karena guru selalu menganjurkan sebanyak 51,1%, pertanyaan yang paling banyak dijawab tidak setuju yaitu saya akan mencuci tangan jika di rumah atau disekolah disediakan

sabun sebanyak 13,3% dan pertanyaan yang paling banyak dijawab sangat tidak setuju saya akan mencuci tangan pakai sabun dengan menggunakan sabun sebanyak 6,7%.

Motivasi dikategorikan menjadi dua yaitu baik jika jawaban benar  $\geq$  median dan kurang baik jika jawaban benar  $<$  median. Berdasarkan kategori tersebut di dapatkan hasil bahwa motivasi tentang cuci tangan pakai sabun dapat dilihat pada diagram berikut:

**Diaram. 1 Distribusi Motivasi Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun di SD Negeri 19 Kota Jambi Tahun 2019**



Berdasarkan diagram 1 dapat diketahui bahwa dari 45 responden yang memiliki motivasi baik yaitu 24 responden (53,3%) dan responden yang memiliki motivasi kurang baik sebanyak 21 responden (46,7%).

Motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia bergerak hatinya untuk bertindak

melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil dan tujuan tertentu (Notoatmodjo, 2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik adalah motivasi yang tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar tetapi di dalam diri individu tersebut sudah terdapat dorongan untuk melakukan sesuatu

sedangkan Faktor ekstrinsik adalah motivasi yang ada karena dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar diri.

Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa sebagian besar responden berusia 11 tahun sebanyak 25 (55,6%) responden. Umur responden yang semakin tinggi dengan usia yang ini anak-anak lebih termotivasi untuk melakukan cuci tangan pakai sabun sesuai dengan perintah yang diberikan orangtua atau guru di sekolah. Selain itu sebagian besar responden memiliki jenis kelamin laki-laki yaitu 23 responden (51,1%) dan perempuan sebanyak 22 (48,9%) responden. Dari seluruh responden lebih banyak responden laki-laki yang memiliki motivasi yang baik yaitu 13 responden dibandingkan responden perempuan hanya 11 responden. Hal ini menunjukkan responden laki-laki lebih memiliki motivasi yang baik untuk melakukan cuci tangan pakai sabun dibandingkan responden perempuan. Hal ini dapat disebabkan karena anak laki-laki lebih banyak yang merasa bermain kotor sehingga lebih termotivasi untuk mencuci tangan dengan sabun.

Motivasi yang baik dapat dipengaruhi oleh beberapa pertanyaan yang paling banyak dijawab sangat setuju yaitu saya akan mencuci tangan pakai sabun setelah memegang benda-benda kotor, berdebu dan karat yaitu 77,8%, dan pertanyaan yang paling banyak dijawab setuju yaitu saya akan mencuci tangan pakai sabun karena guru selalu menganjurkan sebanyak 51,1%. Dalam hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki kesadaran untuk mencuci tangan bila

tangan kotor selain itu motivasi yang baik dari responden tidak hanya dari dalam diri namun juga motivasi dari luar yaitu siswa/i akan mencuci tangan pakai sabun karena guru yang selalu menganjurkan siswa/i di sekolah.

Sedangkan motivasi kurang baik dapat dipengaruhi beberapa jawaban yang banyak dijawab tidak setuju yaitu saya akan mencuci tangan jika di rumah atau disekolah disediakan sabun sebanyak 13,3% dan pertanyaan yang paling banyak dijawab sangat tidak setuju saya akan mencuci tangan pakai sabun dengan menggunakan sabun sebanyak 6,7%. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan responden mengenai pentingnya mencuci tangan pakai sabun sehingga responden tidak memperdulikan tersedia sabun atau tidak untuk mencuci tangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saptiningsih (2013) mengenai perilaku mencuci tangan di Sekolah Dasar Negeri 3 Kertajaya Padalarang bahwa lebih dari setengahnya 52,4% atau sebanyak 44 anak di Sekolah Dasar Negeri 3 Kertajaya Padalarang memiliki motivasi yang tinggi tentang cuci tangan pakai sabun.

Pada saat pelaksanaan survey awal yang dilakukan di SD Negeri 19 Kota Jambi didapat bahwa belum terdapat sarana/tempat cuci tangan menggunakan sabun. Hal ini menunjukkan bahwa dengan belum tersedianya sarana dan prasarana di sekolah untuk mencuci tangan akan membuat rendahnya motivasi siswa/siswi sekolah dalam berperilaku untuk mencuci tangan menggunakan sabun.

Peningkatan motivasi siswa-siswi dapat diberikan dengan meningkatkan pengetahuan siswa/i oleh guru disekolah. Misalnya melalui bimbingan dari UKS dengan memberikan konseling bagi siswa-siswi di sekolah untuk menjaga kebersihan dirinya dan melakukan cuci tangan dengan sabun. Selain guru di sekolah peningkatan pengetahuan siswa-siswi dapat diberikan oleh tenaga kesehatan dengan metode yang lebih bervariasi tidak hanya melalui metode ceramah tetapi dapat diberikan dengan melalui media yang menarik misalnya

menggunakan gambar, poster, leaflet atau brosur atau melalui pemutaran film mengenai cara mencuci tangan dengan sabun. Dinas Kesehatan dan Dinas Pendidikan agar dapat meningkatkan kerja sama untuk membuat program penyuluhan ke Sekolah secara rutin dalam peningkatan pengetahuan siswa-siswi secara rutin mengenai perilaku cuci tangan pakai sabun. Bagi pihak sekolah juga disarankan untuk lebih meningkatkan sarana dan prasarana di sekolah sebagai tempat untuk mencuci tangan dengan menggunakan sabun

### **Gambaran Peran Orangtua tentang Cuci Tangan Pakai Sabun di SD Negeri 19 Kota Jambi Tahun 2019**

**Tabel. 3 Distribusi Peran Orangtua Siswa Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun di SD Negeri 19 Kota Jambi Tahun 2019**

No	Pertanyaan	Distribusi			
		Ya		Tidak	
		Jml	%	Jml	%
1	Apakah orangtua memuji jika adik mencuci tangan pakai sabun?	42	93,3	3	6,7
2	Apakah orangtua selalu menyediakan tempat mencuci tangan untuk mencuci tangan pakai sabun	45	100	0	0
3	Apakah orangtua menyediakan sabun untuk mencuci tangan?	44	97,8	1	2,2
4	Apakah orangtua mengajarkan untuk mencuci tangan pakai sabun?	45	100	0	0
5	Apakah orangtua menganjurkan kepada adik untuk mencuci tangan pakai sabun sesudah bermain?	41	91,1	4	8,9
6	Apakah orangtua menganjurkan adik untuk mencuci tangan pakai sabun dengan sabun sebelum makan?	45	100	0	0
7	Apakah orangtua mengingatkan adik jika adik lupa untuk mencuci tangan pakai sabun?	38	84,4	7	15,6
8	Apakah orangtua selalu mengingatkan waktu untuk mencuci tangan pakai sabun?	37	82,2	8	17,8
9	Apakah orangtua memarahi adik jika tidak mencuci tangan pakai sabun?	24	53,3	21	46,7
10	Apakah orangtua memberikan informasi cara mencuci tangan pakai sabun dengan benar?	37	82,2	8	17,8



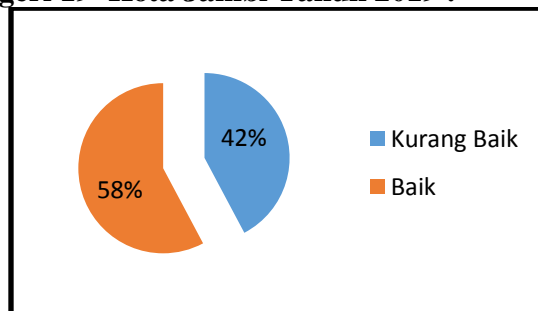
11	Apakah orangtua memperlihatkan gambar-gambar cara mencuci tangan pakai sabun?	29	64,4	16	35,6
12	Apakah orangtua memberi tahu akibat tidak mencuci tangan pakai sabun?	40	88,9	5	11,1
13	Apakah orangtua selalu mendidik adik untuk selalu berperilaku hidup bersih dan sehat?	45	100	0	0

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 45 responden pertanyaan yang paling banyak dijawab ya yaitu orangtua selalu menyediakan tempat mencuci tangan untuk mencuci tangan pakai sabun, orangtua mengajarkan untuk mencuci tangan pakai sabun dan orangtua selalu mendidik adik untuk selalu berperilaku hidup bersih dan sehat sebanyak 100% dan pertanyaan yang paling banyak dijawab tidak yaitu orangtua memarahi adik jika

tidak mencuci tangan pakai sabun sebanyak 46,7% dan orangtua memperlihatkan gambar-gambar cara mencuci tangan pakai sabun sebanyak 35,6%.

Peran orangtua dikategorikan menjadi dua yaitu baik jika jawaban benar  $\geq$  median dan kurang baik jika jawaban benar  $<$  median. Berdasarkan kategori tersebut di dapatkan hasil bahwa peran orangtua tentang cuci tangan pakai sabun dapat dilihat pada diagram berikut:

**Diagram.2 Distribusi Peran Oragtua Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun di SD Negeri 19 Kota Jambi Tahun 2019 .**



Berdasarkan diagram 2 dapat diketahui bahwa dari 45 responden yang memiliki peran orangtua baik yaitu 26 responden (57,8%) dan responden yang memiliki peran orangtua kurang baik sebanyak 19 responden (42,2%).

Peran ayah berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Ayah juga

berperan sebagai pengambil keputusan dalam keluarga. Sedangkan ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya (Suparyanto, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa sebagian besar responden berusia 11 tahun sebanyak 25 (55,6%) responden. Umur yang masih dalam kategori anak-anak membuat orangtua menjadi lebih perhatian terhadap anaknya sehingga membuat perannya menjadi lebih baik. Dari seluruh responden lebih banyak responden laki-laki yang memiliki peran orangtua yang baik yaitu 18 responden dibandingkan responden perempuan hanya 8 responden. Hal ini menunjukkan responden laki-laki lebih memiliki peran orangtua yang baik untuk melakukan cuci tangan pakai sabun dibandingkan responden perempuan. Hal ini dapat disebabkan karena pada anak laki-laki memiliki kebiasaan bermain kotor sehingga membuat orangtua lebih berperan untuk meningkatkan perannya dalam mengajarkan anak untuk mencuci tangan pakai sabun.

Menurut Patmasari (2013), kedekatan dengan ayah lebih banyak dirasakan oleh anak perempuan dibandingkan anak laki-laki sedangkan kedekatan dengan ibu lebih banyak dirasakan oleh anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Alasan kuat dengan ibu karena memahami, menyayangi, dan menemani. Bentuk kedekatan dengan ayah terlihat dari kegiatan bersifat informal dan rekreatif, dan dengan ibu berkaitan dengan tugas rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa peran orangtua dalam mengajarkan anaknya mencuci tangan pakai sabun dilakukan oleh ibu dan lebih banyak dirasakan oleh anak laki-laki.

Peran orangtua responden yang baik dapat dipengaruhi oleh pernyataan yang banyak dijawab ya

yaitu orangtua selalu menyediakan tempat mencuci tangan untuk mencuci tangan pakai sabun, orangtua mengajarkan untuk mencuci tangan pakai sabun dan orangtua selalu mendidik adik untuk selalu berperilaku hidup bersih dan sehat sebanyak 100%. Hal ini menunjukkan bahwa peran orangtua yang baik karena orangtua telah mengetahui pentingnya untuk mencuci tangan pakai sabun sehingga orangtua selalu mendidik anaknya agar mencuci tangan pakai sabun. Peran orangtua responden yang kurang baik dipengaruhi oleh beberapa pertanyaan yang paling banyak dijawab tidak yaitu orangtua memarahi adik jika tidak mencuci tangan pakai sabun sebanyak 46,7% dan orangtua memperlihatkan gambar-gambar cara mencuci tangan pakai sabun sebanyak 35,6%. Hal inilah yang menunjukkan kurangnya peran orangtua dalam membimbing anaknya untuk mencuci tangan pakai sabun seperti menegur anak jika anak tidak mencuci tangan pakai sabun maka dengan teguran yang diberikan orangtua anak akan merubah perilakunya untuk mencuci tangan pakai sabun. Selain itu untuk membentuk perilaku anak sebaiknya orangtua menyediakan gambar-gambar sebagai panduan agar anak mencuci tangan pakai sabun dengan benar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2011) mengenai Hubungan Peran Orangtua dengan Kebiasaan Mencuci Tangan Pada Anak Prasekolah di Taman Kanak-Kanak Siswi Guntur Demak bahwa sebagian besar peran orangtua terhadap kebiasaan mencuci tangan

pada responden penelitian adalah dalam kategori peran baik yaitu sebanyak 51,6%. Peran orangtua yang konsisten terhadap perilaku hidup sehat akan ditiru oleh anak kemudian menjadi kebiasaan atau kepribadian anaknya. Peran orangtua seringkali mempraktekkan kebiasaan mereka yang bermain bebas dengan alam, namun jarang ada penyakit yang menghinggapi dirinya dan ini dipraktekkan pula oleh anaknya. Peran orangtua sendiri dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pengetahuan yang menjadikan baik atau buruknya perilaku orangtua dalam menanamkan perilaku anaknya (Saptiningsih, 2013).

Mencuci tangan pakai sabun merupakan bagian dari kebersihan diri/*Personal hygiene*. *Personal hygiene* merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus senantiasa terpenuhi dan termasuk kedalam tindakan pencegahan primer yang spesifik. *Personal hygiene* menjadi sangat penting karena *personal hygiene* yang baik akan meminimalkan pintu masuk (*port de entry*) mikroorganisme yang ada dimana-mana dan pada akhirnya mencegah seseorang terkena penyakit, (Saryono, 2011 dalam Tina Yuli Fatmawati, 2018). Meski terkesan mudah namun mencuci tangan pakai sabun memiliki manfaat yang sangat besar. Puluhan penyakit yang ditularkan lewat tangan yang kotor dapat dicegah dengan mencuci tangan pakai sabun.

Peneliti berpendapat bahwa peran orangtua tentang cuci tangan pakai sabun pada anak dipengaruhi kebiasaan mencuci tangan pada orangtua. Semakin baik peran orangtua terutama dalam keteladanan

pendidikan akan pentingnya kesehatan serta menyediakan sarana dan prasarana dalam mencuci tangan pakai sabun akan semakin pula anak dalam menerapkan kebiasaan untuk mencuci tangan dengan benar dan memakai sabun setiap sebelum dan sesudah melakukan aktivitas.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang gambaran motivasi dan peran orangtua tentang cuci tangan pakai sabun pada anak di SD Negeri 19 Kota Jambi Tahun 2019 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagian besar (53,3%) responden memiliki motivasi yang baik.
2. Sebagian besar (57,8%) responden memiliki peran orangtua yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Hamzah. 2010. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Bumi Aksara. Jakarta.
2. Kemenkes RI. 2014. *Infodatin Cuci Tangan Pakai Sabun di Indonesia*. Kemenkes RI Jakarta.
3. Kemenkes RI, 2013. *Buku Pedoman Pengendalian Penyakit Diare*. Kemenkes RI Jakarta
4. Kemenkes RI. 2013. *Tujuan Pembangunan Kesehatan*. Jakarta.
5. Maryunani. 2013. *Keterampilan Dasar Praktik Klinik Kebidanan*. Trans Info Media. Jakarta.

6. Notoatmodjo. 2012. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Prilaku*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
7. Notoatmodjo, 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
8. Notoatmodjo. 2010. *Metodologi penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.
9. Proverawati. 2012. *Perilaku hidup bersih dan sehat*. Nuha Medika Yogyakarta.
10. Saptiningsih. 2013. *Faktor-faktor yang berhubungan Dengan perilaku mencuci tangan pada Anak Sekolah Dasar Negeri 03 Kertajaya Padalarang*. Jurnal.
11. Suparyanto. 2013. *Peranan Orang Tua*. <http://Suparyanto.blogspot>. diakses 26 Maret 2019
12. Tina Yuli Fatmawati, 2018, Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tentang personal hygiene pada anak usia sekolah di SDN 206/IV Kota Jambi, diakses di <http://jab.stikba.ac.id/index.php/jab/article/view/56>